

## **BAB 2. GAMBARAN UMUM**

### **2.1 Gambaran Umum Proyek**

#### **2.1.1 Terminologis Proyek**

Bermula dengan diberlakukannya Pendidikan Inklusif pada tahun 1990, Ketika konferensi dunia mengenai 'Pendidikan untuk Semua' yang kemudian didukung oleh pernyataan Salamanca sebagai Landasan Yuridis Internasional pada tahun 1994 mengenai Pendidikan Inklusif. Kemudian Pendidikan Inklusi hadir sebagai solusi mengenai adanya perlakuan diskriminatif yang terdapat dalam layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga terciptanya sebuah sekolah yang disebut Sekolah Inklusi.

Sekolah Dasar Inklusi merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat awal/dasar yang menerapkan Pendidikan Inklusif bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam isi dari '*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994)*', dinyatakan bahwa, Pendidikan Inklusif memiliki arti yaitu sekolah harus mengakomodasi semua siswa tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya. Dan, pada ketetapan yang dikeluarkan UNESCO (1994), bahwa Pendidikan Inklusif merupakan inti dari hak asasi manusia untuk bisa mendapatkan pendidikan. Dan, semua anak mempunyai hak untuk menerima apapun jenis pendidikan tanpa mendiskriminasi pada latar belakang anak, agama, Bahasa, gender, kapabilitas, etnik, dan sebagainya (Rudiyati, 2011).

Sekolah Inklusi disediakan untuk memberi fasilitas pendidikan yang terbuka bagi seluruh calon peserta didik tanpa membeda-bedakan kondisi fisik-nonfisik siswa. Sekolah Inklusi memberi kebebasan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan pendidikan yang bermanfaat, melatih sikap toleransi sejak dini, dan mengurangi kesan diskriminatif terhadap kondisi anak. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di Sekolah Inklusi akan diberi perhatian khusus dalam membantu proses belajar, dan disesuaikan pada kebutuhan anak masing-masing.

## 2.1.2 Gambaran Umum Fungsi Bangunan

### 2.1.2.1 Pendidikan Inklusif

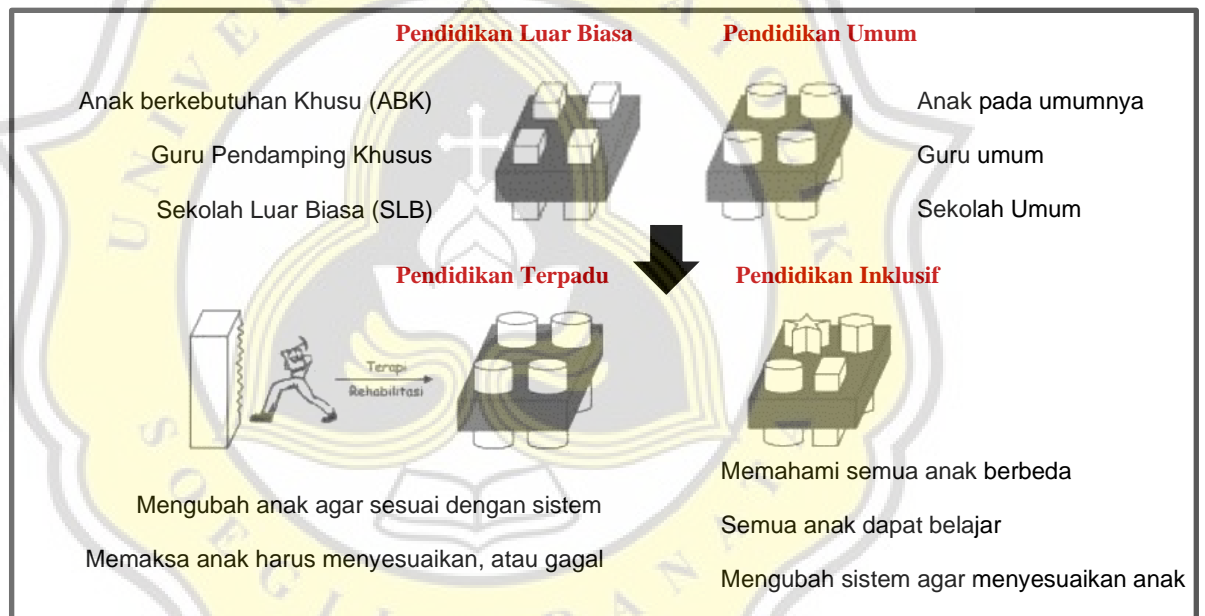
Inklusif berasal dari kata Inklusi yang memiliki arti yaitu terbuka, yang merupakan lawan kata dari Eksklusif yang memiliki arti tertutup. Inklusi berartikan saling melibatkan, saling terlibat dan turut serta. Kata Inklusi menurut KBBI memiliki arti sebuah kegiatan mengajar bagi ABK pada sebuah satuan kelas reguler/umum. Sedangkan, Inklusif menurut arti Pendidikan, yaitu Pendidikan yang responsif terhadap keberagaman karakter dan kebutuhan anak, bukan hanya terhadap ABK saja.

Pendidikan Inklusif mengajarkan sebuah toleransi mengenai keberagaman kondisi dan sikap terhadap antar peserta didik untuk dapat saling menghargai dalam sebuah lingkup ruang belajar bersama. Siswa berkebutuhan khusus pada sebuah lingkup ruang belajar akan mendapatkan pengawasan dan dampingan dari GPK yang telah tersedia pada Sekolah Inklusi (Wahyudi & Kristiawati, 2016).

Pendidikan Inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan terbuka bagi semua kalangan/golongan, dengan cara menggabungkan ABK kedalam lingkungan belajar bersama dengan anak lainnya. Konsep penyelenggaraan Pendidikan Inklusi memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus atau anak yang membutuhkan perhatian pendidikan khusus untuk bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Dimulai pada 20 tahun lalu, melalui perencanaan "Pendidikan Untuk Semua" sehingga mulai direncakannya Sekolah Inklusi. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk penerapan pendidikan Inklusif pada Sekolah Inklusi, diantaranya (Murniarti & Anastasia, 2016):

1. Pada dasarnya, setiap anak memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda, meliputi perbedaan kemampuan, bakat, minat, latar belakang, dan sebagainya.
2. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan untuk belajar, pada caranya masing-masing
3. Sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu disesuaikan ulang dengan kebutuhan semua anak, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berikut perbedaan mengenai Pendidikan Inklusif, Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Umum, dan Pendidikan Terpadu menurut (Murniarti & Anastasia, 2016) :



Gambar 2. Gambaran Sistem Pendidikan

Sumber : (Murniarti & Anastasia, 2016), dengan Pengembangan Pribadi

### 2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan Pendidikan Inklusif yaitu untuk memberi kesejahteraan terhadap penggunanya, yaitu bagi Anak Berkebutuhan Khusus, pihak sekolah, dan Guru yang mengajar.

Berikut merupakan tujuan dari Pendidikan Inklusif menurut Rashcake dan Bronson yang dikutip oleh (Wahyudi & Kristiawati, 2016), yaitu :

1. Peserta Didik (ABK)
  - a. Meningkatkan dan mengajarkan rasa percaya diri bagi siswa
  - b. Menjadikan satu bagian dari seluruh peserta didik pada umumnya
  - c. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar yang setara dan menjalin interaksi lebih intens bersama teman sebaya.
  - d. Siswa akan mendapatkan solusi untuk dapat mengembangkan diri dan mendapatkan metode belajar.
2. Sekolah
  - a. Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan peserta didik
  - b. Memberi peluang bagi fasilitas pendidikan untuk bisa menerima siswa ABK belajar didalam kelas.
  - c. Mengembangkan persepsi sistem pembelajaran bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
3. Guru
  - a. Menciptakan kepedulian bagi setiap guru dalam metode pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.
  - b. Mengurangi kejenuhan pada guru saat proses belajar-mengajar di kelas.
  - c. Guru akan mendapatkan metode pembelajaran baru dalam mendampingi siswa untuk memecahkan masalah.
4. Masyarakat
  - a. Memberi solusi pada orang tua yang memiliki ABK rendah untuk bisa mendapatkan Pendidikan yang layak
  - b. Memberi kesetaraan Pendidikan bagi ABK dan siswa Reguler, untuk meminimalisir diskriminasi kondisi anak

### 2.1.2.3 Landasan Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif, didasarkan pada pelaksanaan pendidikan yang didasari oleh beberapa landasan hukum menurut (Wahyudi & Kristiawati, 2016), diantaranya:

#### 1. Landasan Filosofis

Landasan utama dalam filosofis program Pendidikan Inklusif di Indonesia yaitu berpedoman kepada Pancasila. Kemudian, terdapat filosofis dari Bhinneka Tunggal Ika, yang mempresepsikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan, yang dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan yang tidak membeda-bedakan pengguna.

#### 2. Landasan Yudiris

##### A. Landasan Nasional

- UUD 1945 pasal 31 (Republik Indonesia, 1945)
  - a. Ayat (1), yang berisikan, bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran.
  - b. Ayat (2), yang berisikan, bahwa Lembaga Pemerintahan perlu mengusahakan dan menyelenggarakan sebuah sistem pengajaran nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang.
- UU NO. 20 tahun 2003 pasal 5, mengenai Sistem Pendidikan Nasional, (Presiden Republik Indonesia, 2003).
  - a. Ayat (1), yang berisikan, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk bisa memperoleh Pendidikan yang bermutu dan unggul.
  - b. Ayat (2), yang berisikan, bahwa setiap warga negara yang memiliki gangguan / kelainan secara fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak memperoleh sebuah pendidikan khusus.

- c. Ayat (3), yang berisikan, setiap warga negara pada daerah terpencil atau terbelakang, dan pada masyarakat adat yang terpencil berhak atas Pendidikan dengan layanan khusus.
- d. Ayat (4), yang berisikan, warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak untuk mendapatkan Pendidikan khusus.
- UU No.23 tahun 2002, mengenai Hak Perlindungan Anak, (Presiden Republik Indonesia, 2002).
  - a. Pasal 48, yang berisikan, pemerintah wajib menyelenggarakan Pendidikan dasar minimal 9 tahun bagi semua anak.
  - b. Pasal 49, yang berisikan, negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang luas terhadap anak untuk mendapatkan Pendidikan.
- UU No.4 tahun 1997, mengenai Penyandang Cacat (Presiden Republik Indonesia, 1997)
  - a. Pasal 5, yang berisikan, setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama atas kehidupan dan penghidupan.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009, yang berisikan, Pendidikan Inklusif bagi peserta didik bagi anak yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan istimewa (Menteri Pendidikan Nasional, 2009).
- UU No.19 tahun 2011, mengenai Pengesahan Konvensi mengenai hak-hak Penyandang Disabilitas. (Presiden Republik Indonesia, 2011)

#### B. Landasan Internasional

Landasan Yuridis Internasional menetapkan “Deklarasi Salamanca”, dan berisikan semua anak setidaknya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau



perbedaan yang terdapat pada setiap masing-masing individu.

### 3. Landasan Pegagonis

Dalam UU No. 20 tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia, 2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Pendidikan nasional yaitu sistem yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, senantiasa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang selalu demokratis serta bertanggung jawab atas warga negaranya.

### 4. Landasan Empiris

Pendidikan Inklusif mulai muncul dan diterapkan oleh negara barat / eropa sejak tahun 1980-an, didukung oleh penelitian dari "*The National Academy of Science*" yang mendapatkan klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus, tidak memberikan keefektifan proses pembelajaran dan menjujur pada diskriminatif anak.

#### **2.1.2.4 Sekolah Dasar Inklusi**

Sekolah Dasar merupakan pendidikan tingkat awal/dasar bagi siswa yang membutuhkan fasilitas dalam segi akademik, yaitu sistem pendidikan. Sekolah Inklusi merupakan sebuah solusi yang digunakan pada Pendidikan Inklusif untuk memecahkan sistem pemisahan golongan siswa. Pada Sekolah Dasar Inklusi, memberi peluang bagi anak usia pendidikan dasar yang memiliki keterbatasan khusus untuk bisa melanjutkan pendidikan, tanpa merasa diskriminatif atas kondisi yang dialami pada setiap siswa.

Sekolah Dasar Inklusi merupakan bentuk satuan pendidikan dasar/awal bagi anak yang menyandang kebutuhan khusus untuk bisa mengikuti program Sekolah sebelum melangkah pada Lanjutan Tingkat Pertama (SMP). Sekolah Dasar Inklusi yaitu salah satu bagian dari Lembaga Pendidikan yang ditujukan untuk

memfasilitasi peserta didik, seperti pada Peraturan pemerintah RI No.72 tahun 1991 pasal 17 ayat 2 (Presiden Republik Indonesia, 1991), yang menjelaskan bahwa ABK pada tingkat dasar dapat diterima sebagai peserta didik pada Sekolah Dasar khusus / Sekolah Dasar Luar Biasa sekurang-kurangnya dalam 6 tahun.

Sekolah Inklusi yaitu sebuah sistem Pendidikan yang memberi peluang terbuka bagi ABK agar bisa belajar di sekolah umum yang menerima segala kekurangan dan kebutuhan khusus untuk bisa belajar bersama dengan saling menerima. Pada Siswa ABK akan didampingi oleh GPK. GPK berperan penting dalam terwujudnya sistem Pendidikan inklusif, oleh karena itu GPK yang ditunjuk harus memiliki sertifikat profesional dalam menangani dan memahami kebutuhan ABK dalam membantu mendalami metode pembelajaran.

Dengan adanya Sekolah Dasar Inklusi memberikan beragam manfaat dan pembelajaran sejak dini untuk menanamkan sisi sosial, sisi toleransi, dan pandangan positif yang baik bagi anak. Sekolah Dasar Inklusi bertujuan untuk memberikan Pendidikan yang merata dan layak pada semua anak, menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini, dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama.

#### **2.1.2.5 Jenis - Jenis Metode Sekolah Dasar Inklusi**

Menurut pendapat Vaughn, Bos dan Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus / Anak yang berkebutuhan pendidikan khusus pada Sekolah Inklusi di Indonesia dapat menerapkan beberapa jenis model yang berlaku, (Rudiyati, 2011) diantaranya:

##### **1. Kelas Reguler**

ABK belajar bersama di kelas regular/inklusi dengan menggunakan sistem pengajaran dan kurikulum yang sama setiap hari.



2. Kelas Reguler dengan *Cluster*  
ABK belajar bersama di kelas reguler/inklusi dalam sebuah satuan kelompok khusus bagi gangguan yang serupa.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*  
ABK belajar bersama di kelas reguler/inklusi, namun dalam waktu tertentu ABK dikeluarkan dari kelas dan mengikuti bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus.
4. Kelas Reguler *Cluster* dan *Pull Out*  
ABK belajar bersama di kelas reguler/inklusi dalam sebuah kelompok khusus, dan pada waktu tertentu ABK mengikuti bimbingan khusus dari guru khusus/guru pembimbing khusus yang sudah disediakan.
5. Kelas Khusus Sebagai Pengintegrasian  
ABK belajar dibimbingan dari Guru Khusus/ GPK dalam satuan kelas khusus, namun pada waktu dan bidang tertentu ABK belajar bersama anak lain di kelas reguler/Inklusi.
6. Kelas Khusus Penuh  
ABK belajar dan mendapatkan sebuah layanan bimbingan dari Guru Khusus/ GPK dalam suatu kelas khusus.

Berdasar Jenis metode pembelajaran yang berlaku, jenis metode yang sesuai yang digunakan pada perencanaan Sekolah Dasar Inklusi yang tepat ini yaitu menggunakan metode Kelas Reguler *Cluster* dan *Pull Out*. Pemilihan Kelas Kelas Reguler *Cluster* dan *Pull Out* memberi kemudahan dalam menciptakan sebuah ruang dan penataan ruang yang menyesuaikan pada perilaku pengguna.

Pada metode pembelajaran Sekolah Inklusi disesuaikan pada kebutuhan pengguna, dimana metode pembelajaran ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Metode Pembelajaran Dasar

Metode ini digunakan pada seluruh siswa reguler/ABK dalam mendapatkan pembelajaran bersama di dalam kelas. Pembelajaran Dasar pada siswa ABK akan didampingi oleh 1 GPK yang menjadi perantara dalam menyesuaikan kebutuhan siswa untuk bisa mengimbangi pelajaran yang disampaikan pada guru. Metode Pembelajaran Dasar ini memberikan materi pembelajaran yang setara dan serupa pada masing-masing peserta didik dalam proses belajar.

## 2. Metode Pembelajaran Khusus

Metode Pembelajaran Khusus ini diberikan kepada masing-masing siswa dengan masing-masing kebutuhan. Pada Siswa Tuna Rungu akan mendapatkan pembelajaran khusus Pengembangan Komunikasi, Presepsi Bunyi, dan Irama. Pada Siswa Tuna Netra akan mendapatkan pembelajaran khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi. Pada Siswa Tuna Grahita akan mendapatkan pembelajaran khusus Pengembangan Diri. Pada Siswa Tuna Daksa akan mendapatkan pembelajaran khusus Pengembangan Diri dan Gerak. Pada Siswa ABK (Ringan) akan mendapatkan pembelajaran khusus Pengembangan Individual. Pada pembelajaran khusus yang disediakan pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus bertujuan untuk memberi dukungan dan membantu siswa untuk dapat melatih pengembangan dalam berkegiatan sehari-hari.

Serta, pada siswa reguler akan mendapatkan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan minat dan membantu siswa memecahkan masalah.

### **2.1.2.6 Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi**

Terdapat kebutuhan sarana prasarana di dalam Sekolah Inklusi menurut (Rudiyati, 2011) yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, berikut merupakan penjelasannya:

#### A. Sistem Pendidikan

Sistem Pendidikan pada sekolah Inklusi menyesuaikan pada sistem Pendidikan Sekolah Dasar pada Umumnya yang mulai pada jam 07.00-10.30 (Pada kelas 1-3), 07.00-13.00 (Pada kelas 4-6). Sekolah Dasar Inklusi melakukan proses belajar mengajar pada 5 hari sekolah yaitu dari hari senin-jumat sesuai pada ketetapan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sistem pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi sama dengan sistem Pendidikan Sekolah Dasar Umum, namun yang membedakan yaitu pada proses metode pembelajaran siswa ABK yang akan dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan. Sistem Pendidikan pada Sekolah Inklusi, selain menerapkan sistem pembelajaran dasar, terdapat pula sistem pembelajaran khusus untuk melatih kemampuan dasar ABK dalam berkegiatan dan beraktivitas.

#### B. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif.

Kurikulum yang sesuai yaitu sebuah rangkaian tahapan pembelajaran yang berisi sesi metode belajar yang dapat direalisasikan dan dapat dikuasi dengan sebaik-baiknya.

Dan, berikut merupakan ciri - ciri kurikulum yang digunakan pada Sekolah Inklusi, yaitu:

1. Kurikulum yang digunakan di dalam sekolah inklusi dapat mengacu kepada kurikulum plus, yaitu kurikulum utama yang sesuai pada ketentuan Dinas Pendidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa ABK.
2. Sebagai Sekolah Inklusi, harus mempunyai rencana dalam program pendidikan individual yang berlangsung untuk membantu pengembangan diri pada masing-masing ABK.

Berdasar dari data diatas, maka penunjukkan kurikulum yang digunakan yaitu, Kurikulum 2013 sebagai dasar kurikulum pendidikan formal yang dipilih, dan disesuaikan dengan Kurikulum PPI yang diberikan oleh pusat mengenai Program bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK), berikut Penjelasannya:

- Kurikulum 2013, merupakan kurikulum yang digunakan pada masa sekarang sebagai kurikulum utama dalam Sistem Pendidikan. Sebagai pemenuh 2 dimensi kurikulum, yaitu rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran ; dan yang kedua yaitu cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022).
- Kurikulum PPI, Kurikulum PPI atau sebuah Program Pembelajaran Individual ini merupakan salah satu layanan Pendidikan yang telah disahkan serta disesuaikan menurut kondisi peserta didik dalam mempersiapkan sebuah Program pendidikan yang dapat dilaksanakan.

### C. Mata Pelajaran

Mata Pelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi ini berdasarkan pada jenis Kurikulum yang diangkat. Jumlah mata pelajaran dibagi berdasarkan tingkatan kelas dan alokasi waktu. Pada kelas 1-3 terdapat 6 mata pelajaran utama, 2 mata pelajaran lokal, dan 1 mata pelajaran khusus berdasarkan kondisi siswa. Dan pada kelas 4-6, terdapat 8 mata pelajaran utama, 2 mata pelajaran lokal, dan 1 mata pelajaran khusus berdasarkan kondisi siswa.

Tabel 2. Mata Pelajaran Sekolah Inklusi

No	Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	5	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
9	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
Muatan Lokal							
10	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Program khusus							
11	PROGRAM KHUSUS (TUNA NETRA)						
	Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi	4	4	4	4	4	4
	PROGRAM KHUSUS (TUNA RUNGU)						
	Pengembangan Komunikasi, Presepsi Bunyi, dan Irama	4	4	4	4	4	4
	PROGRAM KHUSUS (TUNA GRAHITA)						
	Pengembangan Diri	4	4	4	4	4	4
	PROGRAM KHUSUS (TUNA DAKSA)						
	Pengembangan Diri dan Gerak	4	4	4	4	4	4
	PROGRAM KHUSUS ABK						
	Pengembangan Individual	4	4	4	4	4	4

Sumber : Pengembangan Pribadi dari (Merdeka Mengajar, n.d.)

#### D. Sarana yang Memadahi

1. Sarana yang digunakan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, memerlukan adanya media, dan peralatan yang menunjang sistem pendidikan khusus belajar, seperti buku pelajaran biasa maupun buku dalam bentuk Braille dan talking books pada siswa tuna netra, dan peralatan khusus yang berguna untuk memudahkan sistem pembelajaran bagi anak.
2. Lingkungan sekolah yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi ABK, baik berupa penunjang fasilitas bangunan sekolah, dan jalur aksesibilitas dilingkungan sekolah untuk mempermudah aktivitas murid.



### 2.1.2.7 Studi Preseden

#### A. Sekolah Dasar Kreativa, Bogor



Gambar 3. Sekolah Dasar Kreativa, Bogor

Sumber : (Sekolah Kreativa Yasmina, 2022)

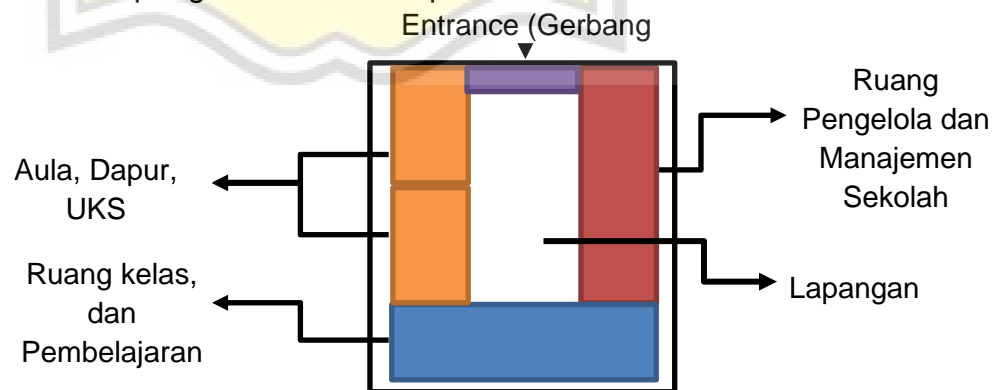
Sekolah Dasar Kreativa berada pada Jl. Kranji Ujung No.71, Kel. Sukaresmi, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat. Sekolah Dasar Kreativa didirikan pada tahun 2006 dengan nama Rumah Kreativa oleh Tim Adituka – YASMINA, dan memiliki luas bangunan ± 960 m<sup>2</sup>. Sekolah Kreativa merupakan sebuah sekolah ramah anak, yang dibangun dengan tujuan untuk menyukseskan idealisma sebuah ruang belajar yang menyenangkan, serta ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Sekolah Kreativa Yasmina, 2022)

#### - Kurikulum dan metode belajar

Kurikulum SD Kreativa menerapkan kurikulum pemerintah yaitu K13 (Kurikulum 2013), dan SD Kreativa terdapat 5 nilai yang menjadi pilar atau prinsip dalam proses belajar, yaitu nilai islami, mendukung kegiatan ramah lingkungan, ramah anak, kerja kelompok, dan inklusi. Sekolah Kreativa menerapkan proses belajar yang menyenangkan, mengandung makna belajar tanpa adanya tekanan, dan proses pembelajaran yang mempertimbangkan pendidikan yang layak.



- Program Pembelajaran Siswa  
Pada Siswa SD Kreativa tergolong menjadi 2, yaitu pada siswa kelas 1-3, dan kelas 4-6. Pada siswa kelas 1-3 proses pembelajaran siswa akan difokuskan pada baca, hitung, tulis. Dan pada kelas 4-6 difokuskan untuk mengenal nilai-nilai islam, dan memiliki target setiap anaknya untuk menghafal 3 Juz Al-Quran.
- Peserta Didik  
SD Kreativa membuka peluang bagi ABK, dengan didukung adanya guru pendamping, sehingga pada setiap ABK akan didampingi oleh satu guru pendamping. Pada saat ini, SD Kreativa memiliki jumlah siswa ABK sekitar 12 siswa dari 335 siswa reguler. Masing-masing kelas memiliki 2 rombongan belajar, dan hanya kelas 1 yang memiliki 3 rombongan belajar.
- Jumlah Tenaga Kerja Pendidikan  
Guru yang mengajar pada SD Kreativa ini terdapat 37 guru, dengan 24 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, dan 11 guru pendamping. Dengan begitu terdapat 4 kelas pada setiap angkataannya.
- Tata Bangunan  
Sekolah Kreatifa tersusun dari 4 massa yang tersusun membentuk huruf 'U', dengan bagian tengahnya terdapat lapangan basket. setiap massa berisikan area berbeda.



Gambar 4. Tata Massa Bangunan Sekolah Kreativa

Sumber : (Yasmina-Sekolah Kreativa, 2020) dan Analisa Pribadi



**Gambar 5. Foto Tampak Atas Bangunan**

**Sumber : (Yasmina-Sekolah Kreativa, 2020)**

- Fasilitas Sekolah

Dalam SD Kreativa terdapat beberapa fasilitas di dalamnya, yaitu ruang kelas, Ruang PPABK, perpustakaan, toilet, taman PDBK, ruang guru, lapangan, UKS, Aula, Koperasi, Dapur, dan sebagainya



**Gambar 6. Ruang Belajar Sekolah Dasar Kreativa, Bogor**

**Sumber : (Sekolah Kreativa Yasmina, 2022)**

B. Sekolah Dasar Kupu – Kupu



**Gambar 7. Sekolah Dasar Kupu – Kupu**

**Sumber : (SDS Kupu-Kupu, 2022)**

Sekolah Dasar Kupu – Kupu berada pada Jl. Bangka VII No.14, Pela Mampang, Kec. Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Dki Jakarta. Sekolah Dasar Kupu – Kupu ini didirikan oleh Yayasan Budaya Cerdas, dan memiliki luas lahan sekitar  $\pm 6000 \text{ m}^2$ , dengan lingkup suasana yang asri, sejuk dan segar.

- Kurikulum dan Program Belajar

Kurikulum SD Kupu-kupu menerapkan kurikulum pemerintah yaitu K13 (Kurikulum 2013), dengan program belajar yang diterapkan yaitu mengajar yang didasari oleh asas kebangsaan, keilmuan, dan budi pekerti. Pada proses pembelajaran di SD Kupu-kupu menggunakan Bahasa komunikasi Bahasa Indonesia untuk memudahkan proses komunikasi terhadap siswa.

- Program Pembelajaran Siswa

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan, SD Kupu-kupu tidak hanya memberikan mata pelajaran formal saja, namun siswa juga diajarkan mengenal geografi dan sumber daya alam, dan menghasilkan sebuah kelas tambahan untuk menambah wawasan bagi anak. Selain itu, terdapat juga kelas musik, dengan mengajarkan anak terhadap alat musik dan melatih kemampuan anak dalam bermusik.

- Peserta Didik

SD Kupu-kupu ini hanya membuka 1 kelas pada 1 angkatan. Dan, pada jumlah siswa yang terdapat pada SD Kupu-Kupu ini terdapat maksimal 28 siswa setiap kelasnya. Siswa laki-laki berjumlah 79 siswa, dan siswa perempuan berjumlah 87 siswi, dengan jumlah keseluruhan 166 peserta didik, dengan terdapat sekitar 20 siswa ABK.

- Jumlah Tenaga Kerja Pendidikan

Guru yang mengajar pada SD Kupu-Kupu ini terdapat 22 guru, dengan 6 guru kelas, dan sekitar 16 guru

pendamping. Karena, dengan setiap kelas didampingi oleh 3-4 guru pendamping khusus (GPK).

- Tata Bangunan

Pada bangunan SD Kupu-kupu terdapat memiliki 5 massa dengan tata ruang berpola linier. bangunan dengan masing-masing memiliki 2 lantai. Pada massa bangunan yang memiliki ciri khas kupu-kupu digunakan sebagai ruang pembelajaran, dan bangunan yang berada di sisi kanan merupakan area pengelola dan service.

- Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang terdapat di SD Kupu-kupu ini yaitu fasilitas yang mendukung proses belajar yang berkaitan dengan alam, diantaranya, terdapat pendopo serbaguna, lapangan mini soccer, Lab. komputer, lab. IPA, perpustakaan, ruang kelas yang luas, ruang ceria untuk Anak Berkebutuhan Khusus, dan sebagainya. Pada halaman sekolah terdapat pula ruang hijau yang luas, kebun, dan taman, sehingga menghasilkan suasana yang nyaman, tenang, asri, dan sejuk.

### C. SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang berada pada Jalan Elang Raya No.2 Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini awalnya dibangun pada tahun 2001 dengan nama SD Bina Harapan, kemudian beralih menjadi SLB N Semarang karena keputusan Gubernur Jawa Tengah No.420.8/72/2004, dan mulai bisa beroperasi pada tahun 2005. Lingkup SLB Negeri Semarang memiliki luas tanah total  $\pm 7.300 \text{ m}^2$ , namun untuk fasilitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa, hanya memiliki luas  $\pm 2.280 \text{ m}^2$ . SLB ini mencakup TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB



- Kurikulum dan Metode Belajar

Kurikulum pada SLB N Semarang awalnya mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, namun karena dianggap kurikulum yang diberikan terlalu memberatkan peserta didik, maka SLB N Semarang mengembangkan kurikulum sendiri yang sudah disesuaikan pada kebutuhan siswanya, dengan menghilangkan beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti, IPA, IPS, Matematika, Bahasa menjadi pelajaran menulis, membaca, dan berhitung dasar. Penyesuaian tersebut dinilai lebih efektif dan sesuai pada kebutuhan anak sehari-hari. Dan dalam metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa pada saat proses belajar-mengajar yaitu dengan metode ekspresi bebas, pemodelan, tanya jawab, dan bercerita.

- Program Pembelajaran Siswa

Dalam menunjukkan kemampuan siswa, program pembelajaran pada SLB N Semarang menerapkan program menggambar, dengan menggambar siswa dapat dinilai mengenai kondisi, emosi, suasana hati, dan kemampuan menangkap perintah bagi siswa ABK.

- Peserta Didik

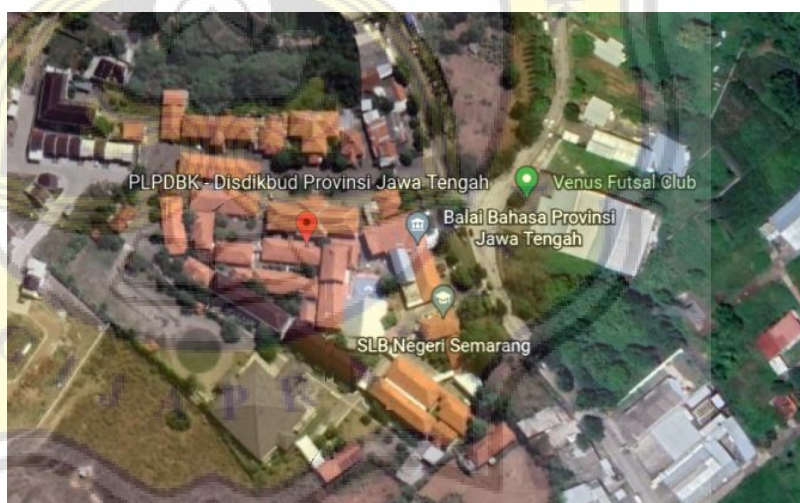
Jumlah Siswa keseluruhan pada SLB Negeri Semarang yaitu sekitar 401 peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Siswa tersebut mencakup keseluruhan siswa ABK yang terdaftar di dalam sekolah, seperti siswa Tuna Rungu, Tuna Netra, Tuna Daksa, Autis, dan sebagainya. Siswa yang mendaftar pada SLB N Semarang memiliki kondisi yang membutuhkan bimbingan khusus dalam menempuh Pendidikan, sehingga jumlah siswa setiap kategori kelasnya hanya 5-10 siswa.

- Jumlah Tenaga Kerja Pendidikan

Jumlah Tenaga Kerja yang mendukung fungsi sekolah diantaranya terdapat guru, staf sekolah, staf kebersihan, staf keamanan, dan petugas perpustakaan. Jumlah Staf pada SLB N Semarang terdapat  $\pm$  112 orang, Guru PNS sekitar  $\pm$  58 orang, Guru Kontrak sekitar  $\pm$  4 orang, Guru Honor sekitar  $\pm$  2 orang, Tenaga Pekerja Harian Lepas sekitar  $\pm$  10 orang, TU sekitar  $\pm$  3 orang, Petugas Perpustakaan 1 orang, Tukang Kebun sekitar  $\pm$  4 orang, Satpam 2 orang, dan Asisten sekitar  $\pm$  7 orang.

- Tata Bangunan

Tata Bangunan SLB N Semarang disesuaikan pada zona fungsi bangunan. Pada lingkup wilayah SLB N Semarang juga terdapat zona fungsi bangunan lain, seperti terdapatnya Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, dan PLPDBK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Bidang Pembinaan Pendidikan Khusus.



Gambar 8. Tata Bangunan Lingkup SLB N Semarang

Sumber : Earth.google.com dan Pengembangan Analisa Pribadi

- Fasilitas

SLB N Semarang memiliki beberapa fasilitas sekolah yang menunjang sarana-prasarana pengguna seperti Area Belajar yang melingkupi Kelas-kelas pada masing-masing kondisi siswa, Kelas Inklusi, Ruang Bina Diri, Ruang Bina



Komunikasi dan Ruang Orientasi dan Mobilitas. Kemudian terdapat Area Penunjang yang melingkupi area pengelola sekolah, Ruang Ekstrakurikuler, Lapangan, Taman Bermain, UKS, aula, Ruang BK, dan toilet. Terdapat Area Service yang melingkupi ruang genset, gudang dan area parkir.

Berikut merupakan *Block Plan* pada Tatanan ruang pada SLB N Semarang :



Gambar 9. Block Plan SLB N Semarang

Sumber : Dokumentasi Sekolah oleh (Pitaloka, 2011)

Berikut merupakan gambar dokumentasi kondisi dan fasilitas pada SLB N Semarang tahun 2022 :



Gambar 10. Kondisi Terbaru SLB N Semarang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

## **2.1.3 Gambaran Khusus Fungsi Bangunan**

### **2.1.3.1 Perbedaan Sekolah Terkait**

#### **A. Sekolah Dasar Umum**

Sekolah Dasar merupakan Sekolah tingkat dasar yang menjadi tahapan awal bagi seluruh penduduk anak memulai Pendidikan. Sekolah Dasar pada umumnya ditujukan bagi seluruh siswa yang sehat dan berakal. Sistem pengajaran dan kurikulum pada Sekolah dasar umum mengikuti sistem yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Pada sistem pembelajaran, siswa diharapkan bisa belajar secara mandiri memahami materi, dan dengan cakap menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Permendikbud Pasal 24 tahun 2017 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), jumlah siswa setiap kelas pada Sekolah Dasar umum maksimal 28 siswa setiap kelas, dengan 1 guru wali kelas yang bertanggung jawab atas seluruh mata pelajaran yang diampuhnya. Sekolah Dasar Umum hanya mengikuti standar yang sudah ditetapkan pada peraturan, dengan koridor selebar 1,4 m, terdapat parkir dan toilet sebagai fasilitas sekolah, dan tangga sebagai alat transportasi vertikal.

#### **B. Sekolah SDLB**

Sekolah Dasar Luar Biasa merupakan sekolah khusus yang ditujukan bagi peserta didik yang mengalami gangguan kondisi/anak berkebutuhan khusus dalam menempuh Pendidikan dasar. SDLB mengikuti kurikulum khusus yang menyesuaikan pada kelompok kondisi siswa dengan tujuan, siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara masing-masing. Setiap kelas pada SDLB dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri dan kondisi siswa, untuk memudahkan sistem pembelajaran. Setiap kelas pada SDLB didampingi oleh 1 guru wali kelas, dengan guru asisten/Guru pendamping untuk menjadi perantara bagi siswa menangkap pelajaran. Setiap

kelas pada SDLB dibatasi, dan menurut Permendikbud Pasal 24 tahun 2017 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), rombongan belajar maksimal 5 siswa/kelas. Setiap katagori siswa akan mendapatkan terapi/kelas khusus dalam melatih kemampuan diri. SDLB mengikuti aspek kebutuhan pengguna khusus, koridor sebagai aksesibilitas pengguna selebar 2 m, terdapat parkir khusus dan toilet khusus, dan pada Sekolah Inklusi menggunakan ram sebagai pengganti anak tangga.

### C. Sekolah Dasar Inklusi

Sekolah Inklusi merupakan sekolah umum yang memberi peluang bagi siswa ABK ringan agar dapat mendapatkan Pendidikan setara bagi siswa lainnya. Kurikulum dan sistem pengajaran pada Sekolah Dasar Inklusi menerapkan kurikulum yang sama dengan Sekolah Dasar Umum yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan, namun terdapat metode pembelajaran khusus pada siswa ABK yang akan didampingi oleh Guru Pendamping Khusus untuk membantu menangkap pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan cara masing-masing sesuai kebutuhan siswa ABK. Setiap kelas pada Sekolah Inklusi mencampurkan seluruh siswa regular/ABK , agar seluruh siswa bisa belajar bersama tanpa membeda-bedakan kondisi, jenis kelamin, sosial, dan sebagainya. Setiap kelas pada Sekolah Inklusi didampingi oleh 1 guru wali kelas, dengan Guru Pendamping Khusus siswa ABK. Setiap kelas pada Sekolah Inklusi dibatasi sekitar 5-15 siswa/kelas. Setiap katagori siswa akan mendapatkan terapi/kelas khusus untuk melatih kemampuan diri di dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Dasar Inklusi mengikuti aspek kebutuhan pengguna khusus, koridor sebagai aksesibilitas pengguna selebar 2 m, terdapat parkir khusus dan toilet

khusus, dan pada Sekolah Inklusi menggunakan ram sebagai pengganti anak tangga.

Berikut merupakan aspek perbedaan SD Umum SDLB, dengan SD Inklusi berdasarkan sistem Pendidikan dan kebutuhan arsitektural:

Tabel 3. Perbedaan SD Umum, SDLB dan SD Inklusi

Aspek	SD Umum	SDLB	SD Inklusi
<b>SISTEM PENDIDIKAN</b>			
Kurikulum	Kurikulum 2013	Kurikulum Khusus	Kurikulum 2013
Jenis Pendidikan	Pendidikan Umum	Pendidikan Luar Biasa	Pendidikan Inklusif
Pengguna	Siswa Reguler	Siswa ABK	Siswa Reguler + ABK (Ringan)
Tenaga Pengajar	Guru	Guru + GPK	Guru + GPK
Jumlah siswa/kelas	Maksimal 28 siswa	5 siswa	5-15 Siswa
Metode Jenis Kelas	Kelas Reguler (campur)	Pengelompokan Kelas Berdasarkan Karakter Pengguna Pengguna	Kelas Reguler (campur), dan pada mata pelajaran khusus dipisahkan berdasarkan karakter pengguna
Kompetensi Khusus	Bimbingan Konseling	Bimbingan pengembangan diri (berdasarkan jenis kebutuhan)	Bimbingan Konseling dan Bimbingan pengembangan diri (berdasarkan jenis kebutuhan)
<b>ARSITEKTURAL</b>			
Tatanan Ruang	Tersusun berdasarkan zonasi fungsi ruang	Tersusun berdasarkan zonasi fungsi ruang	Tersusun berdasarkan zonasi fungsi ruang
Tatanan Tempat Duduk	Barisan Tempat duduk berpasangan	Barisan Tempat Duduk (sendiri)	Barisan Tempat Duduk (sendiri)
Sirkualsi dalam Kelas	Minimal 700 cm	Minimal 1 m	Minimal 1 m
Ketinggian Bangunan	2-3 lantai	Maks. 2 lantai	Mak. 2 lantai
Pola Sirkulasi	Pola Linier	Pola Linier	Pola Linier

Aksesibilitas (Koridor)	1,4 m	2 m	2m
Kondisi Koridor	Menggunakan penutup lantai yang tidak licin	Menggunakan penutup lantai yang tidak licin dan terdapat jalur pemandu	Menggunakan penutup lantai yang tidak licin dan terdapat jalur pemandu
Sistem Transportasi vertikal	Tangga	Ramp / Lift	Ramp / Lift
Fasilitas (Parkir, Toilet)	Umum	Umum dan Khusus	Umum dan Khusus
Keamanan Koridor	Taman, Tempat duduk	Reiling	Reiling
Fasilitas Bermain Siswa	Taman Bermain	Taman Penyembuh ( <i>Healing Garden</i> )	Taman Bermain dan taman penyembuh

Sumber : Analisa Pribadi

### 2.1.3.2 Standar Kebutuhan Sekolah Dasar Inklusi

Standar yang digunakan untuk merancang sebuah Sekolah Dasar Inklusi perlu diperhatikan mengenai standar kebutuhan khusus, dan persyaratan keamanan serta kenyamanan anak, sebagai berikut:

#### 1. Standar Kebutuhan Disabilitas

Dalam memenuhi kebutuhan yang berguna dalam menjamin serta melindungi hak-hak difabel/ABK, perlu mendapatkan pelayanan yang setara dalam penyediaan elemen aksesibilitas yang memberi kemudahan, keamanan, kenyamanan, serta kemandirian. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan dengan diberikannya fasilitas yang menunjang aksesibilitas pada bangunan, jalan, transportasi, dan pendidikan yang memadahi. (Hidayati et al., 2017). Berikut merupakan beberapa elemen pada bangunan sekolah yang harus aksesibel bagi anak penyandang disabilitas maupun Anak yang berkebutuhan Khusus, yaitu:



**Tabel 4. Standar Kebutuhan Pengguna Disabilitas**

No	Elemen	Fungsi
1.	Area Parkir	Tempat parker/tempat pemberhentian kendaraan untuk pengguna difabel.
2.	Jalur Pedestrian	Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkusi roda bagi pengguna disabilitas secara aman, nyaman, dan tak terhalang
3.	Jalur Pemandu	Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkusi roda bagi pengguna disabilitas untuk memberikan panduan arah pada lokasi tertentu.
4.	Rambu	Berupa tanda/symbol yang yang dapat dilihat, didengar, dan diraba oleh penggunanya.
5.	Ramp	Jalur aksesibilitas yang memiliki kemiringan yang landau sebagai pengganti anak tangga.
6.	Pintu	Fasilitas yang dapat mengakomodasi penyandang difabel untuk kemudahan keluar masuk pada bangunan
7.	Lift	Alat transportasi vertikal dalam bangunan yang ramah difabel
8.	Toilet	Fasilitas sanitasi yang mengakomodasi khusus bagi kebutuhan difabel
9.	Perlengkapan / Peralatan	Semua perlengkapan dan peralatan bangunan mengguanna sistem alarm, symbol, tombol/stop kontak, dan pencahayaan
10.	Perabot	Barang barang penunjang kebutuhan ruang, yang berisikan meja, kursi, dsb
11.	Reilling	Pegangan tangan untuk memandu anak tuna netra

Sumber : (Hidayati et al., 2017), dan Pengembangan Analisa Pribadi



## 2. Persyaratan Keamanan dan Kenyamanan Anak

Sekolah Dasar Inklusi perlu disesuaikan kebutuhannya terhadap persyaratan keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak. Standar Keamanan dan Kenyamanan menjadi peran penting dalam memenuhi kebutuhan Sekolah Inklusi yang perilaku anak-anak menjadi prioritas utama. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan ruang bagi anak-anak, yaitu:

### A. Faktor Keamanan

1. Bahan Material Lingkup Bangunan, Pemilihan tekstur dan bahan material menggunakan material yang tidak keras, tidak mudah pecah, dan memiliki tekstur yang rata.
2. Tata Letak Ruang, dalam peletakan tata ruang perlu penataan yang mudah dan jelas bagi siswa, agar memudahkan dan memberi keleluasaan bagi siswa beraktivitas didalam sekolah. Dan penataan ruang juga direncanakan dengan baik agar setiap ruang memiliki kepadatan sirkulasi yang merata.
3. Peletakan Perabot, peletakan perabot harus disesuaikan pada dimensi gerak siswa, agar siswa dapat berkegiatan dalam sebuah lingkup ruang dengan leluasa dan merespon pada perilaku masing-masing siswa.
4. Material Perabot, sebagai respon secara fisik dalam bentuk jenis perabot yang akan digunakan, perlu diperhatikan pemilihan perabot yang memiliki ujung sudut yang runcing dan kasar karena akan berdampak berbahaya bagi anak-anak, serta pemilihan material yang tidak keras untuk menghindari kecelakaan yang tidak disengaja.

5. Penutup Lantai, material yang digunakan sebagai penutup lantai juga perlu rencana mengenai tekstur dan jenis material yang digunakan, seperti penggunaan pada ruang luar dan ruang bermain menggunakan rumput agar meminimalisir kecelakaan yang terjadi, dan penggunaan lantai *vinyl* sebagai penutup lantai pada lapangan futsal.
6. Penggunaan Teknologi, Teknologi dapat menjadi sarana yang membantu kemudahan dalam bermobilitas didalam bangunan, seperti penggunaan sensor pada pintu, dan penggunaan lift sebagai alat transportasi vertikal.
7. Dimensi elemen dalam ruang tetap dan tidak tetap, dimensi elemen penunjang yang berada di dalam sebuah ruang, baik tetap atau tidak tetap perlu disesuaikan dengan tubuh dan pergerakan anak, agar memberi kemudahan anak dapat beraktivitas dengan leluasa.

#### B. Faktor kenyamanan

1. Kenyamanan Spasial, berasal dari ruang serta dimensi menjadi aspek dalam kenyamanan bagi pengguna, karena berpengaruh terhadap luas kapasitas ruang, penataan perabot dalam ruang, serta tata letak ruang.
2. Kenyamanan Visual, perlu kenyamanan yang merespon indra dan dapat menunjang terciptanya suasana yang menyenangkan, dengan memberi elemen estetika pada bidang dapat memberi respon positif bagi pengguna.
3. Kenyamanan Termal, kenyamanan ini berpengaruh terhadap faktor alami, yaitu seperti iklim dan kalor, sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan suhu ruang dan kelembaban, dan perlu diatasi dengan

pemakaian material, menataan landscape, peletakan jenis vegetasi dan tata letak masa bangunan.

### 2.1.3.3 Standar Fasilitas Sekolah Dasar Inklusi

Sebagai mendukung sarana dan prasarana Sekolah Inklusi, terdapat penyesuaian ketentuan standar Fasilitas sarana dan prasarana Sekolah Dasar dan penyesuaian fasilitas ruangan berdasar pada SDLB yang berlaku yang diantaranya:

Tabel 5. Standar Fasilitas Sekolah Inklusi

No	Standar SD	Standar SDLB	Standar Sekolah Inklusi
1.	Ruang kelas	Ruang kelas	Ruang kelas
2.	Ruang perpustakaan (ruang baca)	Ruang perpustakaan (ruang baca)	Ruang perpustakaan (ruang baca)
3.	Laboratorium	Laboratorium	Laboratorium
4.	Ruang Pimpinan	Ruang Pimpinan	Ruang Pimpinan
5.	Ruang Guru	Ruang Guru	Ruang Guru
6.	Tempat Beribadah	Tempat Beribadah	Tempat Beribadah
7.	Ruang UKS	Ruang UKS	Ruang UKS
8.	Toilet / Jamban	Toilet / Jamban	Toilet / Jamban
9.	Gudang	Gudang	Gudang
10.	Ruang Sirkulasi	Ruang Sirkulasi	Ruang Sirkulasi
11.	Tempat Bermain atau Olahraga	Tempat Bermain atau Olahraga	Tempat Bermain atau Olahraga
12.		Ruang Bina Wicara	Ruang Bina Wicara
13.		Ruang Bina Presepsi Bunyi dan Irama	Ruang Bina Presepsi Bunyi dan Irama
14.		Ruang Bina Diri	Ruang Bina Diri
15.		Ruang Bina Diri dan Gerak	Ruang Bina Diri dan Gerak
16.		Ruang Orientasi dan Mobilitas	Ruang Orientasi dan Mobilitas
17.			Ruang Pengembangan Perilaku

Sumber : (Menteri Pendidikan Nasional, 2008) dan (Menteri Pendidikan Nasional, 2007)

#### 2.1.4 Pengguna Utama Sekolah Inklusi

Anak yang membutuhkan pendidikan khusus biasanya mengalami kondisi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Kelainan atau gangguan yang diderita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak, serta kondisi yang memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki penyimpangan terhadap fisik, intelektual, sosial, atau emosional secara mencolok dari pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal (Rudiyati, 2011). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada usia pendidikan dasar atau pada jenjang umur 6-12 tahun, lebih cenderung memiliki kesulitan lebih tinggi dan berdampak lebih kompleks dibandingkan ABK pada usia remaja dan dewasa. Dimana anak pada usia tersebut, anak belum dapat memegang kendali terhadap kontrol terhadap tingkah laku dalam beraktivitas sehari-hari. Berikut merupakan golongan pengguna utama di dalam Sekolah Inklusi, yaitu:

- Peserta didik yang Mengalami Gangguan Perilaku
- Peserta didik yang mengalami gangguan kondisi (disabilitas)
- Peserta didik yang mengalami gangguan komunikasi
- Peserta didik yang mengalami gangguan Emosi
- Peserta didik yang mengalami gangguan mental
- Peserta didik yang mengalami kecerdasan diatas rata-rata
- Peserta didik normal yang membutuhkan Pendidikan inklusif
- Peserta didik Reguler / Normal

Berdasar golongan pengguna Sekolah Inklusi di atas, maka akan teridentifikasi jenis-jenis siswa yang memiliki kriteria diatas. Berikut merupakan jenis-jenis calon peserta didik yang diidentifikasi dapat bersekolah pada Sekolah Dasar Inklusi berdasarkan pada sasaran penggunanya, yaitu:

Tabel 6. Pengguna Utama Sekolah Inklusi

No	Jenis Gangguan	Gejala
1.	Tuna Daksa	Gangguan sistem gerak, dan membutuhkan kemudahan dalam aksesblitas
2.	Tuna Netra	Gangguan pengelihatan, dan yang dibutuhkan yaitu kemudahan menavigasi dan <i>wayfinding</i> .
3.	Tuna rungu	Gangguan pendengaran, dan membutuhkan simulasi secara visual
4.	Tuna Grahita	Gangguan pada kemampuan Intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata orang norma.
5.	Speech Delay	Gangguan komunikasi yang menyebabkan anak terlambat berbicara
6.	Gangguan Intelektual	Kemampuan mental anak dibawah rata-rata dan memiliki keterampilan dasar terbatas
7.	ADHD/ADD	Anak hiperaktif, dan diikuti sikap impulsif, dan gangguan pemusatan perhatian
8.	Anak Kesulitan Belajar	Anak yang mengalami kesulitan belajar, dan membutuhkan bimbingan secara privat
9.	Gangguan emosi	Gangguan kontrol emosi yang memiliki respon emosi terlalu kuat atau terlalu lemah pada suatu kondisi
10	PDD-NOS	Anak yang memiliki gejala tidak separah PPD (autis, asperger, CDD, dan Rett), namun memiliki ganggua yang jelas dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, minat atau perhatian.
11.	Anak Berbakat	Anak yang memiliki kemampuan unggul, dan mamou memberikan prestasi diatas rata-rata
12.	Anak Reguler	Untuk anak regular, atau anak dengan kondisi normal, dibutuhkan kenyamanan dalam melakukan aktivitas sekolah
13.	Anak Lamban Belajar	Anak yang sedikit mengalami keterlambatan dalam melakukan pembelajaran

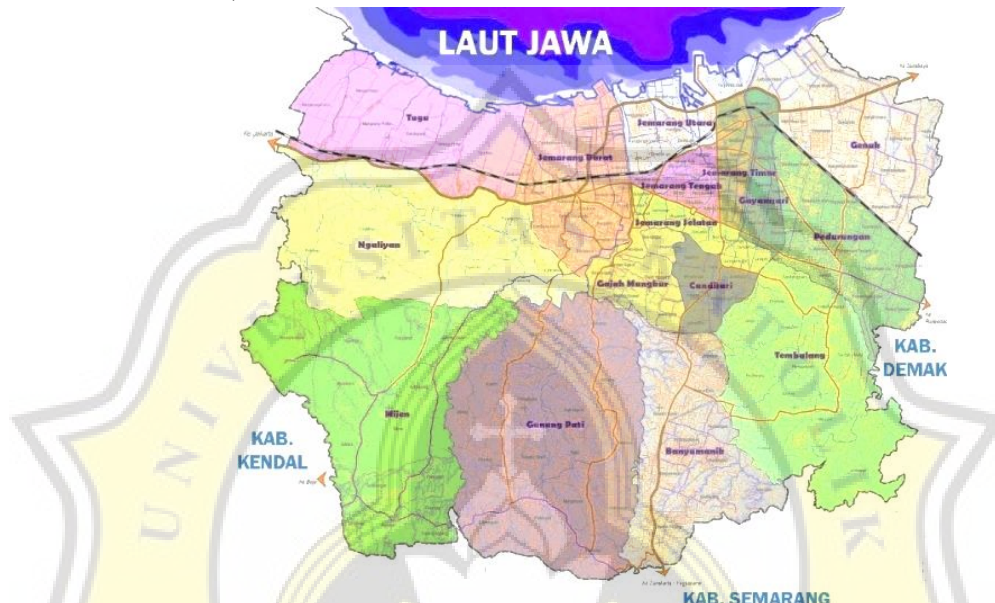
Sumber : Pengembangan Pribadi dari (Direktorat Sekolah Dasar, 2021) dan (Sulistiyadi, 2014)



## 2.2 Gambaran Umum Lokasi

### 2.2.1 Pemilihan Lokasi Tapak

Kota Semarang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang termasuk ke dalam 5 kota metropolitan di Indonesia. Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,7 km<sup>2</sup>, dengan terdiri dari 16 kecamatan, dan 117 kelurahan.



Gambar 11. Peta Kota Semarang

Sumber : (Portal Tataruang, 2022)

Kepadatan penduduk sebuah wilayah dapat mempengaruhi keefektifan fungsi bangunan Sekolah Dasar Inklusi dengan tujuan memberi peluang keefektifan informasi Pendidikan kepada masyarakat Kota Semarang yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berikut merupakan data tabel jumlah penduduk pada setiap wilayah di Kota Semarang Menurut Profil Anak, dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang Tahun 2021. (DPPPA Kota Semarang, 2021)



Tabel 7. Data Kepadatan Penduduk di Wilayah Kota Semarang

No.	Kecamatan di Kota Semarang	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Pria	Wanita	Jmlh
1.	Kec. Mijen	38.397	38.396	76.793
2.	Kec. Gunungpati	48.191	48.086	96.277
3.	Kec. Banyumanik	70.410	71.893	142.303
4.	Kec. Gajah Mungkur	29.133	30.023	59.156
5.	Kec. Semarang Selatan	33.170	34.837	68.007
6.	Kec. Candisari	39.219	40.348	79.567
7.	Kec. Tembalang	92.142	92.665	184.807
8.	Kec. Pedurungan	97.055	98.534	195.589
9.	Kec. Genuk	60.105	59.611	119.716
10.	Kec. Gayamsari	36.519	37.035	73.554
11.	Kec. Semarang Timur	35.163	37.100	72.263
12.	Kec. Semarang Utara	61.352	62.952	124.304
13.	Kec. Semarang Tengah	29.345	31.666	61.011
14.	Kec. Semarang Barat	77.548	79.886	157.434
15.	Kec. Tugu	17.065	16.969	34.034
16.	Kec. Ngaliyan	70.324	70.770	141.094
	<b>Total</b>	835.138	850.771	

Sumber : (DPPPA Kota Semarang, 2021)

Sebagai Lembaga Pendidikan, Sekolah Dasar Inklusi memiliki sasaran utama yaitu Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki jangka usia 6-12 tahun, dengan tujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai. Untuk memberikan keefektifan fungsi bangunan, maka diperlukan data yang dapat menjadi pedoman pemilihan lokasi berdasarkan sasaran utamanya, yaitu berdasarkan penduduk anak-anak. Menurut hasil data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, jumlah penduduk usia anak (0-18 tahun) di Kota Semarang, terdapat 4 Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk anak-anak terpadat, diantaranya Kec. Pedurungan, Kec. Tembalang, Kec. Semarang Barat, dan Kec. Ngaliyan. Berikut Data Jumlah Penduduk Usia Anak di Kota Semarang .

Tabel 8. Data Kepadatan Penduduk Anak-Anak di Kota Semarang

No.	Kecamatan di Kota Semarang	Jumah Anak (Jiwa)
1.	Kec. Mijen	24.812
2.	Kec. Gunugpati	29.832
3.	Kec. Banyumanik	42.480
4.	Kec. Gajah Mungkur	17.318
5.	Kec. Semarang Selatan	19.053
6.	Kec. Candisari	22.948
7.	Kec. Tembalang	59.015
8.	Kec. Pedurungan	58.263
9.	Kec. Genuk	40.314
10.	Kec. Gayamsari	22.727
11.	Kec. Semarang Timur	19.695
12.	Kec. Semarang Utara	36.356
13.	Kec. Semarang Tengah	15.188
14.	Kec. Semarang Barat	46.076
15.	Kec. Tugu	10.407
16.	Kec. Ngaliyan	43.836
<b>Total</b>		508.347

Sumber : (DPPPA Kota Semarang, 2021)

Sekolah Dasar sebagai sarana penting dalam bidang pendidikan tingkat dasar/awal bagi anak-anak, sehingga perlu diperhatikan persebarannya dan jumlah fasilitas pendidikan yang berada pada wilayah tersebut. Sekolah Dasar Inklusi meliputi Sekolah Sadar Luar Biasa, dan Sekolah Luar Biasa. Berikut merupakan persebaran jenis-jenis SD di Kota Semarang:

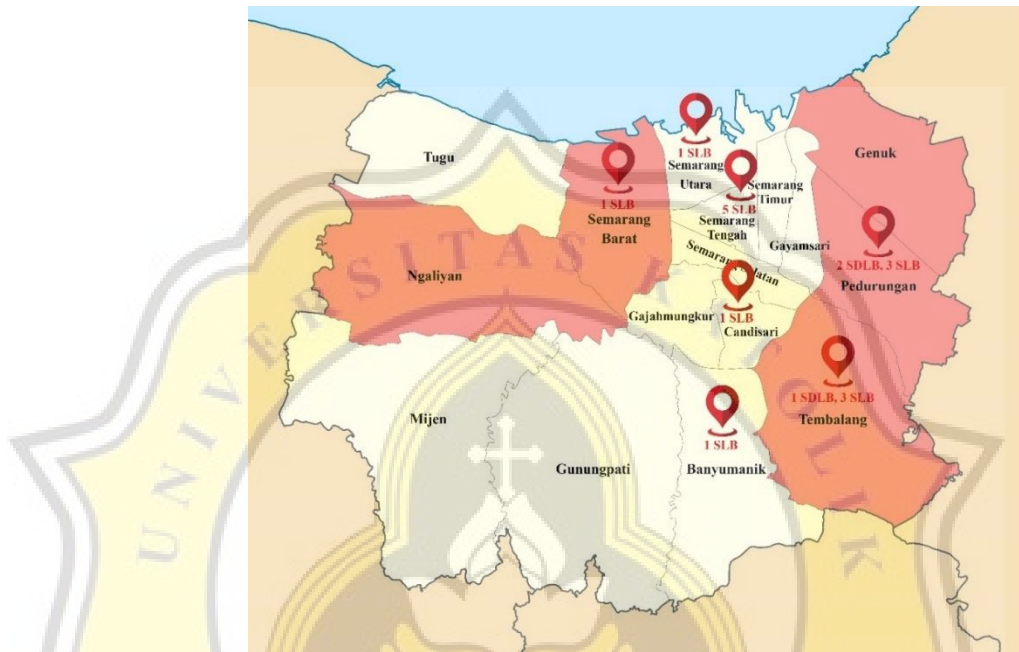
Tabel 9. Data Sekolah Dasar di Kota Semarang

No.	Kecamatan di Kota Semarang	Jumlah Sekolah Dasar		
		SD	SDLB	SLB
1.	Kec. Mijen	31		
2.	Kec. Gunugpati	39		
3.	Kec. Banyumanik	41		1
4.	Kec. Gajah Mungkur	20		
5.	Kec. Semarang Selatan	30		
6.	Kec. Candisari	26		1
7.	Kec. Tembalang	34	1	3
8.	Kec. Pedurungan	49	2	3
9.	Kec. Genuk	24		
10.	Kec. Gayamsari	21		
11.	Kec. Semarang Timur	28		
12.	Kec. Semarang Utara	32		1
13.	Kec. Semarang Tengah	34		5

14.	Kec. Semarang Barat	45		1
15.	Kec. Tugu	14		
16.	Kec. Ngaliyan	36		
<b>Total</b>		504	3	15

Sumber : (Lambung Data Pendidikan Kota Semarang, 2019)

Hasil Analisa Pemilihan Lokasi yang sesuai pada sasaran pengguna:



Gambar 12. Peta Persebaran Sekolah SLB/SDLB dengan Kepadatan Penduduk Anak

Sumber : Analisa Pribadi

Berdasar data diatas, Sekolah Dasar Inklusi di Kota Semarang masih menunjukkan angka yang sangat minim dari total data anak berkebutuhan khusus/difabel yang terus meningkat, yaitu 1.631 anak di Kota Semarang. Dan pada pesebaran Jumlah kepadatan penduduk anak, Anak Berkebutuhan Khusus dengan fasilitas Pendidikan Khusus yang melayani ABK masih kurang memadai yaitu terdapat pada Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Genuk.

### 2.2.1.1 Lokasi Terpilih

Pada 2 wilayah tersebut, perlu disesuaikan dengan karakteristik yang sesuai dengan standar kebutuhan Sekolah Dasar yang sudah ditetapkan, seperti lingkungan yang nyaman dan aman, terbebas dari beberapa aspek pencemaran lingkungan, dan terhindari dari

gangguan atau ancaman Kesehatan maupun keselamatan sehingga letak Sekolah Dasar Inklusi yang sesuai berada pada wilayah Kecamatan Ngaliyan.

Sebagai lokasi yang akan digunakan sebagai tempat perancangan Sekolah Inklusi, maka perlu dipertimbangkan beberapa aspek yang berdasar dari Standar Sekolah Dasar yang berlaku, seperti:

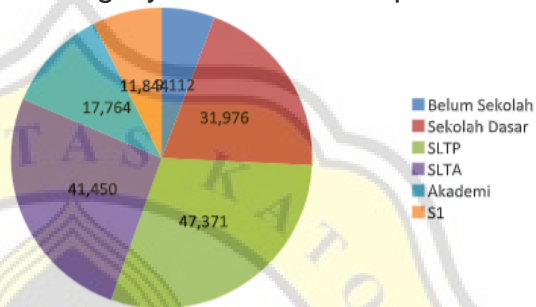
- Terhindar dari beberapa gangguan pencemaran lingkungan
- Lokasi terhindari dari bahaya ancaman Kesehatan maupun keselamatan jiwa.
- Berada pada lokasi dengan kebutuhan pengguna yang besar
- Berada di lokasi yang strategis, dan dilingkupi oleh lingkungan dengan sarana prasarana yang lengkap

Dengan melihat keempat aspek diatas, maka kondisi lingkungan yang sesuai sebagai lokasi Sekolah Inklusi ini berada di Wilayah Kecamatan Ngaliyan. Dengan berikut merupakan Ciri-ciri wilayah Kecamatan Ngaliyan:

- Lokasi tapak berada pada lingkungan yang nyaman, dan terhindar dari gangguan pencemaran pada lingkungan sekitar
- Lokasi berada pada area aman dari beberapa faktor ancaman dan bahaya Kesehatan maupun keselamatan jiwa.
- Wilayah Kecamatan Ngaliyan memiliki kepadatan penduduk dewasa - anak yang tinggi dari wilayah lain di Kota Semarang, serta belum terdapatnya Sekolah Penunjang ABK pada wilayah Ngaliyan
- Lokasi wilayah Ngaliyan ini berada dekat pada Kawasan BSB yang sedang melakukan pembangunan dan penataan berskala besar. Juga pada wilayah ini sudah padat akan peluang bisnis yang lengkap dan dapat memberikan

kemudahan pencapaian dalam lingkup sarana dan prasarana pada wilayah tersebut.

Kecamatan Ngaliyan memiliki jumlah penduduk anak yang sangat padat didukung dengan jumlah Pendidikan Dasar yang cukup tinggi. Namun, pada wilayah Ngaliyan belum terdapatnya Sekolah Khusus atau SLB/SDLB bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan atau kebutuhan khusus. Berikut data jumlah penduduk di Kec. Ngaliyan berdasarkan pendidikannya:



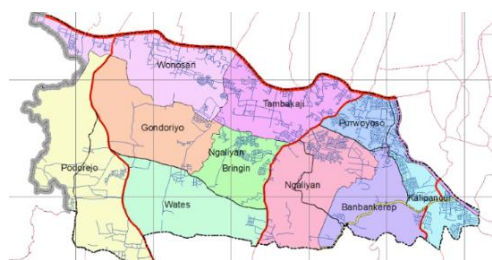
Gambar 13. Diagram Jumlah Penduduk di Kec. Ngaliyan Berdasarkan Pendidikan

Sumber : (Kecamatan Ngaliyan, 2022)

### 2.2.2 Gambaran Umum Lokasi

Kecamatan Ngaliyan berada pada bagian barat Kota Semarang yang memiliki luas wilayah sekitar 1.862,86 Hektar, dan terdiri dari 16 Kelurahan. Lokasi tapak yang berada di Kecamatan Ngaliyan, dengan batas-batas wilayah Kecamatan Ngaliyan , sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Tugu
- Timur : Kecamatan Semarang Barat
- Barat : Kabupaten Kendal
- Selatan : Kecamatan Mijen



Gambar 14. Kecamatan Ngaliyan

Sumber : (Kecamatan Ngaliyan, 2022)



Lokasi tapak terdapat di jalan Prof. Dr. Hamka, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Pada lokasi tapak ini digunakan sebagai jalan utama dan jalan antar Kabupaten, dan berdekatan dengan permukiman warga serta pertokoan. Lokasi tapak ini berada di Kota Semarang yaitu pada Kecamatan Ngaliyan. Lokasi tapak ini termasuk kedalam Kelurahan Tambak Aji, Lokasi tapak ini masuk kedalam RDTRK Kota Semarang Bagian Wilayah Kota X.

### 2.2.2.1 Data Umum Tapak

Berada di lahan kosong Jl Prof Dr. Hamka No. 90, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi yang akan digunakan sebagai Sekolah dasar Inklusi ini didapatkan dari percocokan dengan kriteria lokasi dan fungsi bangunan untuk Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. Pada lokasi tapak ini merupakan kawasan yang cukup ramai lalu lintas. Lokasi tapak terletak di jalan utama Jl Raya Semarang - Boja yang terletak pada Jalan Arteri Sekunder (AS1 dan AS2). Luas tapak yang tersedia 7.322,64m<sup>2</sup> dengan keliling 390,19 m



Gambar 15. Ukuran Tapak

Sumber : Earth.google.com dan Pengembangan Analisa Pribadi

### 2.2.2.2 Batas – Batas Tapak

- Utara : Permukiman Penduduk



Gambar 16. Batas Utara Tapak

Sumber : earth.google.com

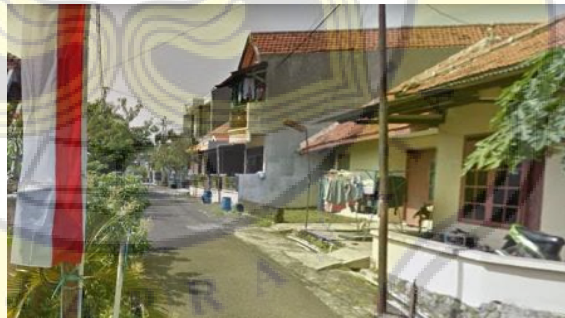
- Timur : Ruko



Gambar 17. Batas Timur Tapak

Sumber : earth.google.com

- Barat : Permukiman Penduduk



Gambar 18. Batas Barat Tapak

Sumber : earth.google.com

- Selatan : Ngaliyan Square



Gambar 19. Batas Selatan Tapak

Sumber : earth.google.com

### 2.2.2.3 Karakteristik Bangunan Sekitar Tapak

#### A. Radius Bangunan Penunjang Sekitar Tapak

Tapak merupakan tanah kosong yang lokasinya berada dalam lingkup pusat Kota. Lokasi tapak mudah diakses dan memiliki beberapa fasilitas penunjang dalam sarana prasarana bidang ekonomi, pendidikan, transportasi, dan sebagainya yang berada di sekitar tapak menurut radiusnya, seperti:



**Gambar 20. Fasilitas Sekitar Tapak Berdasarkan Radius Jarak**

Sumber : Earth.google.com dan Pengembangan Analisa Pribadi

1. Radius 100 m
  - Ngaliyan Square
  - Gerbang Kampus 3 UIN Walisongo Semarang
2. Radius 200 m
  - Bengkel Motor/Mobil Yamaha
3. Radius 500 m
  - SMP N 16 Semarang
  - SD N Tambak Aji 04
  - SPBU Ngaliyan
  - Burger King
4. Radius 1000 m
  - Pasar Ngaliyan
  - Jalan Utama Semarang-Kendal



## B. Lokasi Bangunan Penunjang Sekitar Tapak



Ngaliyan Square

Burger King Ngaliyan

SPBU Ngaliyan



Gambar 21. Bangunan-Bangunan Sekitar Tapak

Sumber : Earth.google.com dan Pengembangan Analisa Pribadi

## C. Data Sekolah Dasar di Sekitar Tapak

Beberapa Sekolah Dasar di Kelurahan Tambak Aji, yaitu:

Tabel 10. Data Sekolah Dasar di Kelurahan Tambak Aji

No	Nama Sekolah	Status
1.	MI Miftahul Akhlaqiyah	SWASTA
2.	SD Islam Terpadu Insan Mulia	SWASTA
3.	SD Negeri Tambak Aji 01	NEGERI
4.	SD Negeri Tambak Aji 02	NEGERI
5.	SD Negeri Tambak Aji 03	NEGERI
6.	SD Negeri Tambak Aji 04	NEGERI
7.	SD Negeri Tambak Aji 05	NEGERI
8.	SD Pancasila	SWASTA

Sumber : (Lumbung Data Pendidikan Kota Semarang, 2019)

## 2.2.2.4 Karakteristik Jalan dan Transportasi

### A. Aksesibilitas Dalam Tapak

- Kondisi jalan : Beraspal dengan baik.
- Lebar jalan : 20 Meter
- Arah jalur : 2 Arah.
- Jalur Pedestrian : 1 m.

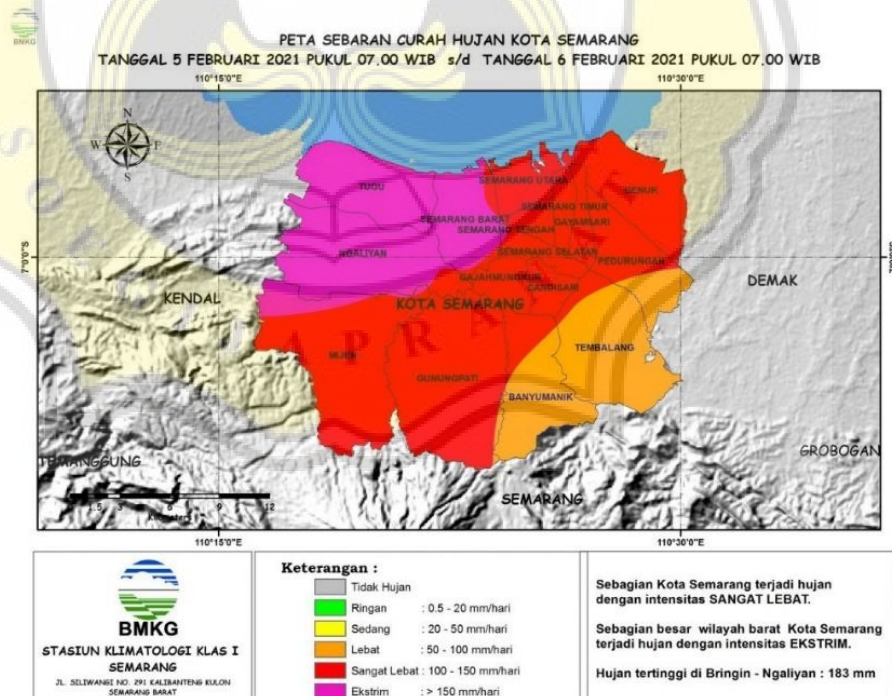
### B. Utilitas Dalam tapak

- Terdapat lampu jalan.
- Terdapat saluran drainase.
- Terdapat saluran listrik.
- Terdapat saluran telepon

### C. Transportasi

- Intensitas Kendaraan : Cukup ramai
- Jenis Kendaraan : Mobil, Motor, Truk, BRT, Mini bus

## 2.2.2.5 Karakteristik Iklim



Gambar 22. Karakteristik Iklim pada Tapak

Sumber : (BMKG, 2021)



Lokasi tapak yang berada di Kota Semarang dengan iklim tropis yaitu berarti memiliki 2 musim, musim hujan dan musim kemarau. Berdasar pada data diatas, Curah Hujan tertinggi yaitu berada di Kecamatan Ngaliyan yang terukur dari Pos Hujan Beringin Kecamatan Ngaliyan sebesar 183 mm.

#### **2.2.2.6 Karakteristik Regulasi Tapak**

Menurut Rencana Detail Ruang Tata Kota Semarang, khususnya pada BWK X, Lokasi tapak berada pada Jalan Arteri Sekunder dan terdapat regulasi yang ada pada fasilitas umum pendidikan yang diperbolehkan, yaitu:

1. KDB (Koefisien Dasar Bangunan). KDB yang diperbolehkan pada Bangunan Fasilitas Umum Pendidikan yaitu 40%
2. Ketinggian Bangunan & KLB (Koefisien Lantai bangunan). Ketinggian bangunan maksimal 4 lantai dan KLB 1,6
3. GSB (Garis Sempadan Bangunan). GSB yang diperbolehkan pada Bangunan Fasilitas Umum Pendidikan yaitu 29 meter.

#### **2.2.2.7 Karakteristik Lansekap**

Kondisi diatas tapak pada saat ini sedang menjalani proses pengurukan dan perataan tanah, sehingga lansekap pada permukaan tanah berupa urugan tanah, dan terdapat beberapa rumput liar yang masih tumbuh.



**Gambar 23. Kondisi Vegetasi dalam Tapak**

**Sumber : Dokumentasi Pribadi**

### 2.2.2.8 Karakteristik Geologi

Tabel 11. Jenis – Jenis Tanah di Kota Semarang

Jenis Tanah	Wilayah Persebaran	Presen (%)
Mediterrania (Coklat Tua)	Tugu, Ngaliyan, Banyumanik, Gunungpati, Gajah Mungkur, Gayamsari, Candisari, dan Semarang Selatan	30%
Latosol (Coklat Tua Kemerahan)	Mijen dan Gunung Pati	26%
Aluvial Hidrosat Grumusol (Kelabu Tua), Latosol (Coklat Tua), Regusol (Kelabu Tua)	Tugu, Genuk, Mijen, Gunungpati, dan Semarang Timur	22%
Aluvial (Kelabu dan Coklat Tua)	Genuk, Pedurungan, Semarang Timur, dan Semarang Barat	22%

Sumber : [satudata.semarangkota.go.id](http://satudata.semarangkota.go.id)

Berdasar pada data diatas, jenis tanah pada area Kecamatan Ngaliyan yaitu Mediterrania (Coklat Tua) dengan presentase 30%. Jenis tanah pada Wilayah Kecamatan Ngaliyan memiliki beragam struktur geologi yang berupa struktur batuan dengan Formasi Darat Baser, Tufaan, Tufa, dan Konglomerat Breksi Vulkanik. Dan, tekstur tanah pada wilayah Ngaliyan bersifat halus, dan sedang (lempung).

### 2.2.2.9 Karakteristik Topografi

Dalam Struktur geologi regional menurut (Putranto et al., 2015), Kecamatan Ngaliyan terdapat pada wilayah Bentang Alam Denudasional Berbukit Bergelombang dan Bentang Alam Struktural Berbukit Terjal. Hal tersebut dipengaruhi karena Kecamatan Ngaliyan berada di pinggir lerengan yang memiliki kemiringan 15 % - 30 %, dengan beda ketinggian 112,5 m - 275 m. Pada BA Denudasional Berbukit Bergelombang terjadi akibat pelapukan dan erosi tanah, dan pada BA Struktural Berbukit Terjal terjadi akibat faktor endogen berupa tektonik.

Topografi wilayah pada Kecamatan Ngaliyan ini secara umum kondisi topografinya relatif datar, dengan kemiringan antara 0%-15%. Dan masih terdapat beberapa titik perbukitan atau lerengan tinggi pada wilayah tersebut.

